

Reformasi Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Mahfud Salimi

Program Studi Hukum Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang reformasi tasawuf al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Reformasi tasawuf al-Ghazali merupakan hasil dari pengembaraan intelektualisme dan perjalanan rohaninya yang panjang, sehingga ia memilih tasawuf sunni berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'. Al-Ghazali berhasil mengintegrasikan tiga keilmuan Islam yang pada awalnya berjalan masing-masing, yakni ilmu kalam, fiqh dan tasawuf. Al-Ghazali telah berhasil menghubungkan rumusan-rumusan dogmatic dan formal dari ilmu kalam ortodoks dengan ajaran tasawuf yang dinamis. Ia telah memberi pelajaran yang sangat berharga kepada golongan skolastik murni serta mampu melenturkan watak dogmatis ajaran agama yang ekstrim dan memasukkan dimensi yang vital diantara segi-segi lahiriah (eksoterik) dengan segi batiniyah (esoteric). Corak tasawuf al-Ghazali adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral. Orientasi tasawuf al-Ghazali lebih mengarah kepada konsep pengembangan kesempurnaan manusia (insan kamil) atau manusia yang bertaqwa. Reformasi tasawuf al-Ghazali bila dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam nampak sangat relevan, karena tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kualitas manusia yang berakhlak mulia, manusia yang baik, yang senantiasa mengabdikan kepada Allah, dinamis dan bergerak terus menuju pencitanya yaitu Allah SWT.

Kata Kunci :*Al-Ghazali, tasawuf, reformasi, relevansi, pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Tasawuf adalah sebuah sistem spiritual yang telah mempengaruhi sebagian besar literatur dunia, telah merambah dan menembus berbagai ranah budaya dari Eropa Selatan dan Eropa Timur hingga Afrika Utara dan Afrika Tengah, dari Timur Tengah hingga daratan barat Cina. Dampak sufisme terhadap budaya Islam dapat mudah dideteksi. Desain berbagai bangunan dan arsitektural secara umum, corak puisi dan musik, serta efek-efek visual dan kaligrafi, semuanya berada dalam wilayah pengaruh Sufi di Timur Tengah.(Basil, 1990:01)

Dalam perspektif sejarah perkembangan tasawuf, terdapat beberapa versi periodisasi. Antara lain Amin Syukur menyebutkan ada lima fase, yaitu fase pembentukan (abad I-II H), fase pengembangan (abad III-IV H), fase konsolidasi (abad V H), fase falsafi (abad VI) dan fase pemurnian (Ibn Taimiyah).

Pada abad V hijriah tasawuf mengadakan konsolidasi. Masa ini ditandai kompetisi dan pertarungan antara tasawuf yang bercorak *falsafi* dengan tasawuf bercorak *sunni*.. Masa itu adalah masa dimana banyak terjadi fanatisme mazhab yang berlebihan, dan menuduh bid'ah serta kafir zindik setiap orang yang tidak mau menerima faham dan keyakinannya(Basil, 1990:01). Pada masa ini lahirlah seorang tokoh tasawuf besar yaitu al Ghozali, beliau adalah seorang yang mampu memformulasi tasawuf dengan berbasis syariat.

Dengan karyanya yang monumental yaitu *al-Ihya 'Ulum al-Din*, ia berupaya meyakinkan kepada umat Islam di masanya bahwa ternyata syariat tidaklah bertentangan dengan tasawuf. Dalam buku tersebut, ia membahas ilmu-ilmu syariat dan tasawuf dimana ma'rifat dan hakikat merupakan inti dari ajaran tasawuf.

Upaya mendamaikan kedua kelompok yang berseteru ternyata cukup efektif dan mampu mengeliminir perseteruan yang ada, bahkan mengantarkan d al-Ghazali sebagai tokoh sufi yang diterima di berbagai kalangan.

Dengan bekal keilmuan yang dimilikinya, ternyata telah berhasil menemukan jalan menuju kebenaran sejati yang datang dari Allah melalui hidayah-Nya (*nur al-Allah*).

Al-Ghazali telah berhasil mempertemukan antara ajaran syari'at dengan hakikat dengan tidak memandang berat sebelah antar keduanya. Dengan tasawuf sunninya, ternyata sangat relevan dengan perkembangan zaman. Karena tasawuf sunni yang diusung al-Ghazali ini selalu berjalan sejajar antara nilai-nilai syari'i dan haqiqi, ilmi dan amali (teori dan praktek).

Beliau juga merupakan sosok ilmuwan yang mempunyai kharisma yang mampu memunculkan sebuah fenomena tersendiri ditengah kondisi keberagamaan manusia yang sedang penuh dengan konflik internal. Ditengah perseteruan dahsyat yang terjadi antara kelompok sunni dan kelompok sufi falsafi, ia hadir dengan upaya pencarian jalan damai antara keduanya.

Tasawuf *sunni* memenangkan pertarungan, dan berkembang sedemikian rupa. Sedangkan tasawuf *falsafi* tenggelam, dan akan muncul pada abad VI Hijriah dalam bentuk yang lain. Kemenangan "*tasawuf sunni*" ini dikarenakan menangnya teologi *Ahl Sunnah Wa al-Jama'ah* yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ary (w. 324 H), dan juga tak lepas dari peran al-Ghazali yang mengadakan kritik dan koreksi terhadap teori Abu Yazid al-Busthami dan al-Hallaj, karena *syathahiyat*-nya (ungkapan-ungkapan yang ganjil) yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam. Oleh karena tasawuf pada abad tersebut cenderung mengadakan pembaharuan, atau menurut Annemarie Schimmel merupakan periode konsolidasi. Yakni periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasannya, al-Qur'an dan al-Hadits. Salah satutokohnya adalah al-Ghazali(450-505 H) (Syukur, 2001:25-28).

Model tasawuf yang dirumuskan al-Ghazali ini, telah mempengaruhi sebagian besar literature pendidikan Islam. Namun yang menjadi persoalan adalah bahwa dalam wacana pembaharuan Islam.al-Ghazali tidak dimasukkan ke dalam kelompok reformis atau pembaharu dalam bidang tasawuf. Demikian juga dalam bidang pendidikan.Hal inilah yang menarik penulis untuk membahas dan menuangkannya dalam tulisan ini.

Pengertian Tasawuf

Secara etimologi ada beberapa pendapat tentang asal usul kata tasawuf, yang masih diperdebatkan oleh para ahli, antara lain :

Pertama, dinisbahkan dengan **اهل الصفة** yang berarti sekelompok orang yang hidup pada masa Rasulullah, mereka banyak berdiam di serambi-serambi masjid dalam rangka mengabdikan diri semata-mata beribadah kepada Allah SWT.

Kedua, berasal dari kata **صفاء**, yang berarti orang yang bersih atau suci. Maksudnya orang-orang yang mensucikan dirinya di sisi Allah SWT.

Ketiga, berasal dari kata **صف**, dinisbahkan kepada orang-orang yang selalu berada di *shaf* (barisan) paling depan ketika shalat.

Keempat, berasal dari kata **صوف** yang berarti bulu domba atau wool. Dikonotasikan dengan kata ini karena para sufi umumnya banyak memakai baju berasal dari bulu domba atau wool (Sholihin dan Rosihan, 2002:209).

Kelima, dinisbahkan kepada kata *Shuffah* (**صفه**), nama suatu tempat (ruang) dekat Masjid Madinah tempat Nabi Muhammad saw memberikan pengajaran kepada para shahabatnya (Atjeh, 1996:25).

Keenam, berasal dari bahasa Yunani Kuno dari kata “theo Sofie” yang artinya “ilmu ke-Tuhanan”, kemudian di-Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi “tashawwuf” (Hamka, TT:17).

Ketujuh, berasal dari kata “*shaufanah*” yaitu jenis buah-buahan kecil berbulu banyak yang tumbuh di padang pasir tanah Arab. Hal ini karena pakaian orang-orang sufi berbulu banyak seperti buah *shaufanah* tersebut.

Kedelapan, ada yang berpendapat dari wazan **تفعل**, yaitu **يتفعل - تفعل: تفعل** – dengan yang ditimbangannya **تصوفا تصوف - يتصوف** - yang berarti telah mentasawwuf. Seperti perkataan orang Arab **الرجل تصوف** yang artinya seorang laki-laki telah mentasawuf (Umrie, TT:13).

Pendefinisian tasawuf secara terminologi, tak lepas dari pengalaman pribadi seseorang sufi dengan Tuhannya, sehingga masing-masing sufi memiliki kecenderungan dan pengalaman spiritual yang berbeda-beda sesuai dengan level tasawufnya. Oleh

karenanya, wajar apabila setiap ulama sufi dalam menjelaskan arti sufi atau definisi tasawuf sesuai konteks pemikiran dan pengalaman batinnya, atau berdasarkan *intuisi* masing-masing, sehinggamasing-masing sufi berbeda satu dengan lainnya.

Menurut pengertian terminologi banyak dikemukakan oleh para ahlinya, antara lain :

Pertama. Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy, sebagaimana yang dikutip oleh A. Mustofa :

التصوف هو علم يعرف به احوال النفس محمودها ومذمومها وكيفية تطهيرها من المذموم منها وتحليلتها بالاتصاف بمحمودها وكيفية السلوك والسير الى الله تعالى والفرار اليه

Tasawuf adalah ilmu pengetahuan tentang hal ihwal kebaikn dan keburukan jiwa, tata cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang tercela dan mengisinya dengan (sifat-sifat) yang terpuji, tata cara melakukan suluk, berjalan menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya) (Mustofa, 2005:202).

Kedua. Menurut Ma'ruf Al-Karakhy sebagaimana yang dikemukakan As-Suhrwardy :

التصوف الاخذ بالحقائق والياس في ايدى الخلائق

Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi).

Ketiga. Menurut Al-Jurairi tasawuf adalah :

الدخول في خلق سني والخروج من كل خلق دنوي.

Memasuki segala budi pekerti (akhlak) yang bersifat sunni dan keluar dari budi pekerti yang rendah.

Keempat. Menurut Al-Junaidi Al-Baghdady sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Amin An-Nawawy :

التصوف حفظ الاوقات، قال : وهو ان لا يطالع العبد غير حده ولا يوافق غير ربه ولا يقارن غير وقته.

Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu. (Lalu) ia berkata : Seorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan (tertentu), (menganggap) tidak dapat (ibadahnya) tertuju kepada Tuhannya dan merasa tidak (berhubungan Tuhannya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya).

Kelima. Al-Ghazali dalam mendefinikan tasawuf mengemukakan pendapat Abu Bakar Al- yang mengartikan tasawuf sebagai berikut :

التصوف خلق فمن زاد عليك بالخلق زاد عليك بالتصوف فالعباد اجابت نفوسهم الى الاعمال لانهم يسلكون بنور الإسلام والزهاد اجابت نفوسهم الى البعض الاخلاق لكونهم سلكوا بنور الايمان

Tasawuf adalah akhlaq (budi pekerti); barang siapa yang memberikan bekal akhlaq kepadamu, berarti ia telah memberikan bekal tasawuf pada dirimu. Maka hamba (manusia) yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk kepada sebagian akhlaq dengan nur (petunjuk) iman (Mahyudin, 2003:45).

Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektual al-Ghazali

Nama lengkap adalah Hujjat al-Islam al-Imam al-Jalil Zain al-Din Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Gazali at-Tusi asy-Syafi'i. Sebutan al-Ghazali sebagai Hujjat al-Islam al-Imam al-Jalil bukanlah namanya yang asli. Adapun namanya sejak kecil adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Tiga nama Muhammad berturut turut namanya sendirinya, yaitu nama ayahnya dan nama kakeknya. Dan barulah di atasnya lagi bernama Ahmad. Beliau lahir di suatu kampung kecil Ghazalah, Kabupaten Thus Provinsi Khurasan wilayah Persi (Iran). Adapun sebutan yang di akhir namanya ini, adalah dibangsakan kepada nama daerah tempat lahirnya, suatu kebiasaan orang Arab dalam menyebut nama seseorang. Seperti al-Kindli berasal dari Kindah dan al-Farabi berasal dari Farab.

Gelar Hujjat al-Islam, yang berarti pembela Islam diberikan oleh dunia Islam atas kegigihan dan jasa-jasanya dalam membela Islam dari gencar serangan dan gempuran arus pemikiran dari kalangan filosof, mutakallimin, bathiniyah dan sufi yang dikhawatirkan mengancam eksistensi Islam. Demikian juga atas upaya dan usahanya

menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam sebagaimana dituangkan dalam karya besarnya yang sangat monumental dengan judul kitab Ihya 'Ulum al-Din (Suratmaputra, 2002:94).

Mengenai asal usul sebutan al-Ghazali, ada kedua kemungkinan, dan karenanya diperoleh dua pendapat dikalangan para ahli sejarah. *Pertama*, berasal dari nama desa tempat lahirnya yaitu Ghazalah. Sebab itu, sebutanya ialah al-Ghazali. *Kedua*, berasal dari pekerjaan sehari-hari yang dihadapinya yang dikerjakan oleh ayahnya, yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan "Ghazzal". Sebab itu panggilananya "al-Ghazzali" dengan dua "z" sebagai sebutan penduduk Khurasan kepadanya (Suratmaputra, TT:28).

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang sederhana, saleh dan jujur. Walaupun hidup dalam kesederhanaan, ayahnya sangat mencintai ilmu dan bercita-cita besar. Ayahnya selalu berdoa agar putra-putranya menjadi orang yang alim dan berpengetahuan luas. Sayangnya sebelum beliau melihat kesuksesan putranya beliau sudah dipanggil sang penguasa, Allah SWT. Sebelum ayahnya wafat, beliau sudah menitipkan kedua putranya kepada sahabatnya dengan harapan anaknya dididik menjadi alim dan sufi. Ayahnya memberikan seluruh harta kepada sahabatnya untuk mendidik putranya walaupun peninggalannya sangat minim.

Setelah harta peninggalan ayahnya habis, sahabat ayahnya memasukkan al-Ghazali keasrama supaya dapat melanjutkan pelajaran fikih yang pernah dipelajarinya dari Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Rasikhani ketika al-Ghazali masih kecil. Asrama yang dimaksud yaitu asrama yang didirikan oleh perdana menteri Nizam al-Mulk di kota Thus. Al-Ghazali belajar di kota Thus selama 20 tahun. Lalu beliau melanjutkan perjalanannya ke Jurjan pada 479 H. gurunya yang terkenal ialah Nasr al Isma'ili. Karena tidak puas dengan pelajarannya, ia kembali ke Thus selama tiga tahun (Nasution, 1972:41).

Setelah itu al-Ghazali ke Nisafur untuk berguru kepada Imam Haramain. Imam Haramain adalah orang yang ahli dalam bidang teologi, fikih, mitisisme dan

dialektika. Disinilah ia mulai kelihatan ketajaman otaknya yang luar biasa sehingga dengan mudah dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu, seperti ilmu mantik (logika) falsafah dan fiqh madzhab Syafi'i (Suratmaputra, 2002:28).

Selanjutnya pada tahun 478 H /1085 M, dengan perantaraan Imam al-Juwaini al-Ghazali bertemu dengan Nizam al-Mulk yang tengah diskusi dengan para ulama dan cendekiawan lainnya. Al-Ghazali ikut berdiskusi dan memanfaatkan kegiatan inisebaikbaiknya. Kepiawaiannya dan kecerdasannya menarik hati Nizam al Mulk. Sehingga Nizam al-Mulk menawarkannya untuk mengajar di perguruan tinggi al-Nizamiyyah di Baghdad. Pada tahun 483 H / 1090 M, ia secara resmi diangkat menjadi guru di sekolah Nizamah Baghdad. Kemudian pekerjaan itu ia tinggalkan dan menuju Damsyik pada tahun 484 H, di kota ini ia merenung, membaca dan menulis tasawuf selama kurang lebih 2 tahun (Suratmaputra, 2002:28). Di dalam tasawufnya, Al-Ghazali memilih tasawuf sunni berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, ditambah dengan doktrin *Ahlu al Sunnah Wa al-Jama'ah*. Hingga beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M.

Di waktu senggang al-Ghazali memanfaatkan waktunya untuk mempelajari ilmu filsafat melalui buku-buku yang ditulis para filosof. Tujuan mempelajari filsafat untuk menghilangkan keraguan terhadap keraguan terhadap ilmu yang selama ini dikuasainya. Setelah dua tahun mempelajarinya ternyata filsafat mempunyai banyak aliran dan semuanya tidak lepas dari kekurangan dan penyimpangan metafisika. Menurut beliau para filosof tidak mampu membuktikan argumen yang dituntut logika.

Menurut pendapat al-Ghazali, ahli filsafat itu terbagi kepada tiga golongan, yaitu: 1) *Al-Dahriyyun*; yaitu golongan yang mengingkari kebenaran bahwa Allah sebagai pencipta dan pengatur alam, serta meyakini bahwa alam ini kekal selama-lamanya. 2) *Al-Thabi'iyun*; mereka merupakan golongan yang memfokuskan diri dalam pengkajian terhadap awal mula kejadian alam, hewan dan tumbuhan. Golongan ini mengingkari adanya hari akhirat dan perkara-perkara gaib seperti surga, neraka, malaikat dan lain-lain. 3) *Al-Ilahiyun*; pelopor golongan ini adalah Socrates, Plato dan Aristoteles. Golongan ini mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Islam ketika itu, khususnya

paham Aristoteles yang disebarluaskan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina (<http://samingunisdead.blogspot.com>).

Untuk mengetahui lebih jauh tentang sikap al-Ghazali terhadap filsafat secara keseluruhan, bisa dilihat dari buku *Tahafut al-Falasifah* dan polemik yang dilakukan oleh al-Ghazali terhadap para filosof secara umum, dan terhadap Ibnu Sina dan al-Farabi dalam 20 masalah yang dianggap urgen. Di antara yang terpenting adalah: 1) Al-Ghazali mengkritik dan membantah dalil-dalil filsafat tentang qadimnya alam. Beliau berpendapat bahwa alam berasal dari tidak ada menjadi ada karena diciptakan oleh Allah SWT. 2) Al-Ghazali mengkritik pendapat kaum filsafat tentang kepastian akan keabadian alam. Beliau berpendapat bahwa soal keabadian alam terserah kepada Allah semata. Mungkin saja alam itu terus menerus tanpa akhir, andai kata Allah memang menghendaki demikian. Namun bukanlah suatu kepastian harus adanya keabadian alam disebabkan dirinya sendiri di luar iradat Allah. 3) Al-Ghazali menolak pendapat kaum filsafat bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal *kulliy* (universal) saja dan tidak mengetahui masalah-masalah *juz'iy* (terperinci). 4) Al-Ghazali juga menentang pendapat kaum filsafat, bahwa segala sesuatu terjadi dengan kepastian hukum sebab akibat semata, tanpa ada penyelewengan dari hukum tersebut. Bagi beliau segala peristiwa yang serupa dengan hukum sebab akibat itu hanyalah kebiasaan (adat) semata-mata, dan bukan hukum kepastian (<http://samingunisdead.blogspot.com>). Dalam hal ini jelas beliau mendukung pendapat *ijra al-'adah* dari Al-Asy'ari.

Semua argumen al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* itu dilancarkannya dengan cara polemik yang logis, ilmiah dan metodologis. Kendati demikian banyak juga ahli filsafat Islam berpendapat bahwa al-Ghazali kurang fair dalam polemiknya menentang ahli filsafat. Alasannya adalah bahwa beliau menggunakan senjata apa saja untuk menghancurkan pendapat filsafat, walaupun senjata itu datang dari golongan lain yang beliau tentang sendiri, seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Bathiniyah dan lain-lain.

Al-Ghazali memang telah dikenal sebagai seorang ahli mantiq serta pemberi tuntunan tentang cara berargumentasi yang baik dan logis. Tentang ilmu mantiq itu sendiri beliau

berpendapat, "Barang siapa yang tidak mempelajari mantiq, diragukan kebenaran ilmunya" (<http://samingunisdead.blogspot.com>).

Ketidakpuasan mempelajari filsafat membawa al-Ghazali tertarik mempelajari aliran *batiniyyah (ta'limiyah)*. Aliran ini merupakan gerakan keagamaan yang membawa tujuan-tujuan politis yang tersembunyi didalamnya. Ajaran ini menentang kebebasan berpendapat, fungsi akal, serta menyeru manusia agar menerima ajaran dari imam yang ma'sum. Al-Ghazali melakukan penelitian terhadap aliran ini dari berbagai segi secara mendalam, sehingga beliau berkesimpulan bahwa Batiniyah mengandung banyak kelemahan dan dapat menyesatkan manusia.

Menurut al-Ghazali, sang penunjuk yang terhindar dari dosa adalah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pendapat Batiniyah menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah meninggal dan tidak dapat dimintai petunjuk. Maka hal itu dijawab al-Ghazali bahwa guru mereka, yang menurut mereka ada, kenyataannya adalah gaib. Ringkasnya al-Ghazali menolak aliran Batiniyah dan membantah pendapat-pendapat mereka dengan jawaban yang fundamental serta kokoh, bahkan dijelaskan bahwa imam itu terkadang melakukan kekeliruan.

Ia berusaha sekeras mungkin agar dapat mencapai suatu keyakinan dan mengetahui hakikat sesuatu, sehingga senantiasa ia bersikap kritis dan kadang ia tidak percaya terhadap adanya kebenaran semua macam pengetahuan, kecuali yang bersifat indrawi dan pengetahuan yang tidak hakekat (aksioma atau sangat mendasar). Namun pada kedua pengetahuan inipun ia akhirnya tidak percaya (skeptis). Hal ini ia ungkapkan pada kitab *al-Munqidz Mina al-Dalal*, yaitu:

“Sikap skeptis yang menimpa diriku dan yang berlangsung lama telah berakhir dengan suatu keadaan, dimana diriku tidak mempercayai kepada pengetahuan indrawi, bahkan keragu-raguan ini semakin mendalam, dengan perkataannya: Bagaimana pengetahuan indrawi ini bisa diterima seperti misalnya penglihatan sebagai indera yang terkuat, ketika engkau melihat bayangan disangkanya diam, tidak bergerak, tetapi dengan eksperimen dan analisa, sesudah, beberapa saat, engkau melihat bahwa bayangan itu

bergerak, meskipun tidak sekaligus, melainkan perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, sehingga diketahui sebenarnya bayangan itu tidak mengenal diam. Demikian pula engkau, saat engkau melihat bintang, maka dikira ia kecil sebesar uang dinar, tetapi bukti yang sebenarnya menunjukkan bahwa bintang itu lebih besar dari pada bumi”(Nasution, 1972:41).

Sikap skeptis tersebut kemudian metodologi *skeptisisme* atau *nadhariyat asy-Syaq* al-Ghazali yang mempengaruhi salah satu pemikir filosof besar modern, Descartes, yang dianggap sebagai bapak filosof modern. Menurut para peneliti, metodologi *skeptisisme* atau *nadhariyat asy-Syaq* al-Ghazali, telah banyak mempengaruhi teori skeptisisme Descartes. Karena di antara kedua metode skeptisisme ini banyak terjadi persamaan. Sedangkan dilihat dari sisi waktu, al-Ghazali lebih dulu dibanding Descartes. Begitulah orang-orang barat banyak yang terpengaruh dengan pendapat-pendapat al-Ghazali melalui kitabnya yang banyak diterjemahkan kedalam bahasa Eropa. Ini merupakan pertanda bahwa kebenaran-kebenaran yang di sampaikan oleh al-Ghazali merupakan kebenaran yang dapat diterima tidak saja oleh kalangan muslim, akan tetapi juga dapat diterima oleh kalangan non muslim.

Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama yang sangat produktif, banyak karya ilmiah yang ditinggalkannya dalam berbagai cabang ilmu keagamaan, mulai dari ilmu kalam, mantiq/logika, filsafat, fiqh, usul fiqh, hingga tasawuf yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Menurut Mushthafâ al-Ghalab, Imâm al-Ghazâlî meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka ragam ilmu pengetahuan yang terkenal di masanya (Suratmaputra, 2002:97). Di antara karya-karya al-Gazali itu ialah : 1) Dalam Bidang Tasawuf : اَدَابُ الصَّوْفِيَّةِ (*Adâb al-Shûfîyah*), terbit di Mesir, اَدَابُ الدِّينِ (*Adâb al-Dîn*), telah dicetak di Kairo pada tahun 1343 M, كِتَابُ الْارْبَعِينَ فِي اَصْوَالِ الدِّينِ (*Kitâb al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn*), merupakan bagian ketiga dari *Jawâhir al-Qur'ân*, terbit di Makkah tahun 1302, اَلْاِمْلَاءُ عَنِ اشْكَالِ الْاِحْيَاءِ (*al-Imlâ' 'an Asykal al-Ihyâ'*), sebagai jawaban orang-orang yang menyerang kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, اِحْيَاءُ اِلْعُلُومِ الدِّينِ (*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*), merupakan buku fatwa dan karya beliau yang terbesar,

telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris, *أيها الولد (Aiyuhâ al-Walad)*, yang membahas tentang *zuhud*, *targhîb* dan *tahdzîb*. Dicitak dan diterjemahkan di Wina tahun 1983 M dan juga di cetak di Mesir, *بداية الهداية والتَّهذِيب النَّفْس بِالْأَدَابِ الشَّرْعِيَّةِ (Bidâyah al-Hidâyah wa-al-Tahdzîb al-Nafs bi al-Adâb al-Syar'iyah)*, telah dicetak berulang kali di Kairo, ada juga tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Oxford, Al-Jazair dan Ghute. Ada ringkasan bahkan sejarah dengan nama *Maqâry al-Ubdîyah*, *جواهر القرآن الدُّورِحَا (Jawâhir al-Qur'ân al-Dauruhâ)*, telah dicetak di Makkah, Bombay dan Mesir dan ada juga tulisan tangan di Leiden, Inggris, Dâr al-Kutub, dan Mesir, *الحكمة في المخلوقات الله (Al-Hikmah fi al-Makhlûqat Allâh)*, telah dicetak berulang kali di Mesir, *حلاصة التَّصَوُّف (Hulâshah al-Tashawuf)*, Beliau tulis dalam bahasa Persi, dan sudah diterjemahkan oleh Muḥammad al-Kurdî, dicetak di Mesir tahun 1327 M, *رسالة اللدنية (Risâlah al-Ladunîyah)*, *الرسالة الواضِيَّة (al-Risâlah al-Wâdhîyah)*, dicetak di Kairo tahun 1343, *فاتحة العلوم (Fâtihah al-'Ulûm)*, terdiri dari dua pasal. Ada tulisan di di perpustakaan Berlin dan Paris. Dicitak di Mesir tahun 1322 H, *قواعد الاشرار (Qawâ'id al-Asyrâh)*, dicetak berulang kali di Mesir, *الكشف والتَّيْبِيب فِي الْغَفْرِ الْخَلْقِ اِجْمَعِينَ (al-Kasyf wa al-Tabyîn fî al-Ghufr al-Khalq Ajma'in)*, dicetak oleh Sya'rawî, *المرشد الأمين الي المعظَّة (al-Mursyid al-Amîn ilâ al-Mu'adzah-al-Mukminîn)*, merupakan ringkasan dari kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Terbit di Mesir, *مشكلة الأنوار (Musykilah al-Anwâr)*, di dalamnya dibahas tentang filsafat Yunani dari sudut pandang Tasawuf. Dicitak di Mesir dan ada terjemahan dalam bahasa Ibrani, *مكاشفة القلوب المقرب الي الحضرة العلم الغيوب (Mukasyfah al-Qulûb-al-Muqarrab ilâ al-Hadhrâh al-'Ilm al-Ghuyûb)*, merupakan ringkasan *al-Mukasyfah al-Kubra* oleh Imâm al-Ghazâlî, *منهاج العابدين الي الجنة (Minhaj al-'Âbidîn ilâ al-Jannah)*, ini dikatakan karya beliau yang terakhir, terbit berulang kali di Mesir, ada tulisan tangan di Berlin, Paris dan Al-Jazair. Buku ini adalah ringkasannya dan sejarahnya sudah diterjemahkan dalam bahasa Turki, *مزان العمل (Mizân al-'Amal)*, merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa dan mencari kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal, dan penjelasan tentang ilmu dan amal, ilmu dan belajar. Dicitak di Leipzig tahun 1838, dan Mesir tahun 1328 H, *الدرر الفاخرة في كشف علوم الأخررة (Ad-durar al-fakhirah fi kashyfi ulum al-akhriroh)*. Membehas tentang mutiara

penyingskap ilmu akhirat, مشكات الأنوار (*Misykat al-Anwar*). Yang berarti relung-relung cahaya, أخلاق الأبرار ونجات الأشرار (*Akhlaq al Abarar wa Najat al Asyrar*). Artinya akhlak orang baik dan keselamatan dari akhlak orang yang buruk, dan جواهر القرآن (*Jawahir al-qur'an*). Kitab ini membahas rahasia-rahasia al-qur'an (Alba, 2012:41). 2) Dalam Bidang Akidah: الأجوبة الغزالي في مسائل الأخروية (*Al-Ajwâbah al-Ghazâlî fî Masâil al-Ukhrâwîyah*), الإقتصاد الاعتقاد (*al-Iqtishâd al-I'tiqâd*), terbit berulang kali di Mesir, الجمع العلوم عن علم الكلام (*Al-Jam' al-'Ulûm 'an 'Ilm al-Kalâm*), terbit di Mesir dan India, ada naskah tulisan tangan dalam bahasa Eropa, الرسالة القدسية في القواعد العقائد (*Al-Risâlah al-Qudsîyah fî al-Qawâ'id al-'Aqâid*), terbit di Iskandariya, عقيدة اهل السنة (*'Aqîdah Ahl al-Sunnah*), terbit di Iskandariya dan ada naskah di Berlin, Oxford dan London, فضائح البطينية والفضائل المستدرية (*Fadhâikh al-Bathînîyah wa al-Fadhâil al-Mustadrîyah*), dan dinamakan المستدرية (*al-Mustadrîyah*), terbit di Leiden tahun 1972 M dengan redaksi bahasa Arab. Terbit juga di Kairo matan bahasa Arab, في التفريفة بين الإسلام والزندقة (*Fî al-Tafrîqah bain al-Islâm wa al-Zindiqah*), terbit di Mesir tahun 1343 H, القصص المستقيم (*Al-Qishash al-Mustaqîm*), terbit berulang kali di Mesir dan terdapat sejarah yang namanya ميزان التقويم (*Mizân al-Taqwîn*), كيميا السعدة (*Kimiyâ al-Sa'adah*), terbit berulang kali di Mesir, dan المقاصد الإثني في شرف اسمي الله الحسنى (*Al-Maqâsid al-Isny fî Syarf Ismî Allâh al-Husnâ*), terbit di Mesir tahun 1324 H. 3) Dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqh: اسرار الحج (*Isrâr al-Haj*), dalam fiqih al-Syafi'i terbit di Kairo, المستصفي من علم الأصول (*Al-Mustashfa Min 'Ilmi al-Ushul*). Kitab ini cukup populer di kalangan ahli ushul fiqh. Kitab inilah yang menjadikan al-Gazali dikenal sebagai Usuliyyin Syafi'iyah. Terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Dâr al-Kutub, Mesir dan perpustakaan Ghute, الوزير في الفروع (*Al-Wazîr fî al-Furû'*), kitab dalam mazhab Syafi'i dan terdapat ringkasan tangan di Dâr al-Kutub, Mesir dan sejarahnya belum terbit, المنحول من تعليقات الأصول (*Al-Mankhul Min Ta'liqat al-Ushul*). Ini merupakan karya al-Gazali yang pertama di bidang ushul fiqh. Kitab ini telah ditahqiq (diedit) oleh Dr. Muhammad Hasan Haitu dan diterbitkan oleh Dar al-Fikr di Bairut, شفاء الغليل في بيان الشبهة والمخيل ومسالك التعليل (*Syifa al-Ghalil Fi Bayan asy-Syabah Wa Mukhil Wa Masalik al-Ta'liil*). Kitab ini ditahqiq oleh Dr. Hamid al-Kabisi untuk meraih gelar doktor dalam bidang ushul fiqh pada Fakultas Syari'ah Al-Azhar, كتاب في مسألة تصويب (*Kitab Fi*

Masalati Tashwib al-Mujtahidin). Kitab ini dikarang di Damsyiq, sebagai jawaban atas permintaan salah seorang penduduk Damsyiq, أساس القياس (*Asas al-Qiyas*). Kitab yang secara khusus membahas tentang qiyas, telah ditahqiq oleh Dr. Fuad bin Muhammad as-Sarban, حقيقة القولين (*Haqiqat al-Qaulaini*). Kitab ini secara khusus membahas tentang adanya dua pendapat Imam Syafi'i dalam satu masalah.⁴) Dalam Bidang Manthiq dan Filsafat: تهافتة الفلاسفة (*Tahâfah al-Falâsifah*), terbit berulang kali di Bombay tahun 1304 H. dan di Bairut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani, رسالة الطَّيْر (*Risâlah al-Thaiyir*), terbit di Kairo tahun 1343 H, مدخل النَّظَر في المنطق (*Madkhal al-Nazhri fi al-Manthiq*), terbit di Mesir, مسكت الأنوار (*Miskah al-Anwâr*), terbit di Mesir tahun 1343 H, مقار القدس في مدارج معرفة النَّفس (*Maqâr al-Quds fi Madârij Ma'rifah al-Nafs*), terbit di Kairo tahun 1346 H, معيار العلم في المنطق (*Mi'yâr al-'Ilm fi al-Manthiq*), terbit di Mesir tahun 1329 H, مقاصد الفلاسفة (*Maqâshid al-Falâsifah*), tentang manthiq dan hikmah ketuhanan dan hikmah thabi'at, terbit di Leiden tahun 1888 M. Lengkap dengan sejarah, di Kairo terbit berulang kali, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Telah terbit di Radûqîyah tahun 1506 M, والمنقذ من الضَّلال (*al-Munqidz min al-Dhalâl*), terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Austria dan Dar al-Kutub, disalin secara panjang lebar dalam kitab filsafat Arab yang terbit tahun 1842 M. di Perancis, serta telah disadur berulang kali di Damsyik dan Beirut. 5) Karya Manuskrip. Selain karya-karya tersebut beliau juga mengarang beberapa karya dalam bentuk manuskrip yang belum sempat dicetak dan disebar luaskan, antara lain : جميعة : الحقائق بتثربة العليك (*Jamî'ah al-Haqâiq bi Tasyribah al-'Alaik*), ada ringkasan tangan di Usala, زهد الفتح (*Zuhud al-Fath*), terdapat ringkasan di Britania, مدخل السلوك الى المنازل الملك (*Mudkhal al-Sulûk ilâ al-Manâzil al-Mulk*), membahas tentang kehidupan sufi, معارج السالكين (*Ma'ârij al-Sâlikîn*), ada ringkasan di perpustakaan Paris, dan نور الشمعة في بهيا ظهر (*Nûr al-Sham'ah fi Bahyâ Zhuhr al-Jam'iyah*), ada ringkasan di Leiden (Suratmaputra, TT:97).

Demikian pula, al-Gazalimengarang beberapa karya dalam bentuk manuskrip dalam bidang fiqh yang belum sempat dicetak dan disebar luaskan, antara lain : البسيط في الفقه: غور (*Al-Basiht fi al-Fiqh*), غاية الغور في درايات الدور (*Ghayat al-Ghaur fi Dirayat ad-Du*), غور

خلا المختصر فى الفقه (*Ghaur ad-Dur fi Masalat as-Suraijiyyah*), الدور فى المسألة السريجية (*Khulasat al-Mukhtasar fi al-Fiqh*), dan الوسيط فى الفقه (*Al-Wasithfi al-Fiqh*)(Suratmaputra, TT:97).

Demikiansebagian karya dari Imâm al-Ghazâlî yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lain yang dapat dijadikan rujukan. Kitab-kitab tersebut sebagian ada di perpustakaan asing. Hal ini, berarti Imâm al-Ghazâlî mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman hidup manusia.

Dari sekian kitab-kitab yang dikarang al-Gazali salah satunya yaitu *ihya' ulum ad-din*, suatu yang cukup populer di kalangan umat Islam, kitab yang memadukan antara fikih dan tasawuf secara sinergis. Dalam kitab *Ihya'Ulum ad-Din* dibahas beberapa masalah yang dapat dibagi menjadi empat masalah : *Ibadah*, pembahasan ilmu, prinsip-prinsip aqidah, ibadah dan rahasianya, etika membaca Al-Qur'an, macam dzikir dan do'a, *Mu'amlat*, meliputi sub bab etika makan, nikah, mata pencaharian, halal dan haram, pergaulan, *uzlah*, bepergian, *sima'*, amar ma;ruf nahyi munkar, kehidupan dan akhlak kenabian, *Muhyikat*, meliputi pembahsan masalah hati dan keajaibanya, riyadhah, bahaya syahwat perut dan farji, bahaya lisan, bahaya marah, dendam dengki, mencela dunia, kikir, *riya'*, takabur, *ujub* serta, mencela *gurur* (tipuan), dan *Munjiyat*, meliputi sub bab taubat, sabar, syukur, *khauf*, *raja'*, *faqr*, *zuhud*, *sidiq*, ikhlas, *muraqabah*, *mahasabah*, *tafakkur*, dan cara bahagia menghadapi maut (Alba, 2012:42).

Banyak sekali ilmu yang telah disumbangkan oleh al-Ghazali dalam rangka menambah hasanah keilmuan Islam. Hasil karya al-Ghazali tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam perilaku keberagamaan umat muslim setelahnya. Ini terbukti dari banyak hasil karyanya yang telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa sebagai respon positif atas ajaran-ajaran yang disampaikannya.

Hasil-hasil karya al-Ghazali tidak hanya dikonsumsi oleh para sufi berikutnya saja, akan tetapi banyak dikonsumsi juga oleh para ulama dan cendikiawan Muslim dari berbagai disiplin ilmu. Bahkan diadopsi juga oleh orang-orang nasrani termasuk para pendeta

besar pada abad pertengahan yang mengambil referensi dari hasil pemikiran dan renungan beliau. Banyak orientalis yang menjelaskan mengenai pengaruh al-Ghazali terhadap sarjana Theologi kaum Yahudi. Demikian juga banyak kalangan barat menyandarkan pendapatnya kepada pendapat-pendapat al-Ghazali. Di dalam tulisan-tulisan mereka banyak dipenuhi pendapat al-Ghazali yang mereka kutip. Seperti yang terambil dari kitab *Maqashid al-Falasifah, at-Tahafut, al-Munqidz, Ihya 'Ulum al-Din, Mizan al Amal*(Qordowi, 1996:169).

Menurut Abduh Asy Syimali, orang-orang Yahudi banyak mengutip pendapat al-Ghazali, setelah mereka melakukan penerjemahan pada abad 13 M, untuk memberikan pendapat dan jawaban kepada para filosof pada saat itu. Dan ternyata pendapat mereka yang diambil dari pendapat-pendapat al-Ghazali menjadi pengantar tersebarnya ide-ide al-Ghazali di daratan Eropa. Mereka menerima pendapat-pendapat tersebut dengan penuh antusias terhadap ide-ide tersebut (Syimali, TT:526).

Reformasi Tasawuf al-Ghazali

Sebelum melakukan reformasi di bidang tasawuf, al-Ghazali telah menempuh perjalanan panjang dan pergolakan batin yang cukup dahsyat dalam dirinya. Perjalanan kerohanian al-Ghazali bermula ketika terjadi pertentangan batin yang terjadi dalam dirinya tatkala menjabat sebagai guru besar di bidang ilmu agama pada masa Sultan Saljuk. Dengan jabatan yang disandangnya saat itu membuat al-Ghazali terlena kepada kehidupan dunia. Kemudian beliau memutuskan untuk meninggalkan seluruh harta bendanya termasuk istri dan anaknya guna menuju kehidupan spiritual.

Pengorbanan al Ghazali begitu besar demi mencapai kehidupan kerohaniannya. Dalam sebuah tulisan, al Ghazali berkata “ Sejak muda hingga saat ini, ketika usiaku menjelang limapuluh tahun, kuarungi ombak lautan yang dalam ini, kutemukan berbagai rahasia aliran semua kelompok. Aku tidak meninggalkan kecuali aku telah mentelaah kebatinihannya”. Pada tempat lain menulis “Aku telah mencari ilmu bukan untuk Allah. Maka sekarangaku tidak mau ilmu itu kecuali bila ilmu itu untuk Allah” (Amin, 1999:177).Menurut al-Ghazali, kesempurnaan hidup manusia dapat diperoleh dengan

mengaktualisasikan kesempurnaan batin. Dan kesempurnaan batin hanya dapat ditempuh dengan jalan tasawuf dan tidak cukup dengan melalui jalan filsafat (Mulkan, 1990:91).

Ketidakpuasan terhadap filsafat menyebabkan al-Ghazali beralih perhatiannya ke tasawuf. Sehingga banyak kitab-kitab tasawuf yang ia pelajari secara mendalam, seperti kitab Abu Talib al Makki, al Muhasibi, al Junaidi dll. Menurutnya jalan tasawuf tidak dapat ditempuh kecuali dengan menguasai ilmunya dan mengamalkannya. Bagi al-Ghazali menguasai ilmu lebih mudah ketimbang mengamalkannya.

Kepindahan al-Ghazali ke dunia tasawuf membawa implikasi dirinya tertimpa krisis psikis yang cukup serius, karena jalan sufisme yang ia tempuh ini berbeda dengan jalan yang ia tempuh selama ini, seperti; mendapat pengakuan, kekayaan, dan kedudukan terhormat yang telah diperolehnya. Kegagalan spiritual ini terjadi tidak kurang enam bulan, sehingga secara fisik al-Ghazali menurun lemah. Namun setelah ia yakin dengan jalan tasawuf yang ditempuhnya akan mendapatkan kehidupan yang hakiki, segera ia sembuh, lalu ia meninggalkan Kota Bagdad dengan segala yang dimilikinya untuk menjalani *riyadah ruhiyyah* (latihan kerohanian), dalam rangka mendapatkan kebenaran yang tidak mengandung keraguan.

Setelah masuk ke dunia tasawuf, al-Ghazali melakukan reformasi tasawuf yang selama ini dipandang melenceng dari syaria'at. Ia berpendapat bahwa suatu ilmu dipandang benar jika sumbernya berasal dari Allah dan rasul-Nya. Bagi al-Ghazali, Allah dan rasul-Nya adalah guru-guru yang dapat mengajar dan memberikan ilmu yang diharapkannya, yaitu *'ilm yaqin* yang didalamnya tidak ada keraguan. Jadi tolok ukur kebenaran ilmu, menurut al-Ghazali adalah al-Qur'an dan as-Sunnah (Alba, 2012:39).

Ada sepuluh kaidah utama yang diletakkan al-Ghazali dalam mereformasi ilmu tasawuf yaitu niat yang betul, melakukan amal secara *ittiba'* bukan *ibtida'*, ikhlas, tidak bertentangan dengan syara', tidak mengulur-ulur amal baik, *tawadhu'*, takut dan berharap, senantiasa berdzikir, senantiasa mengintrospeksi diri, dan bersungguh-sungguh mempelajari hal-hal yang perlu dilakukan secara lahir dan batin.

Setelah al-Ghazali menjalani kehidupan tasawuf pada tahun 499 -1105. Fahr al-Mulk putra perdana menteri Nizam al-Mulk meminta al-Ghazali untuk kembali memimpin perguruan An-Nizamiyyah di Bagdad, tawaran ini ia terima tetapi hanya bertahan dua tahun saja. Setelah itu ia kembali ke Thus untuk mendirikan *Zawiyah Sufiyyah*, semacam pesantren bagi para *salik* untuk belajar memahami dan mengamalkan tasawuf dibawah bimbingannya sendiri.

Faktor-faktor yang menyebabkan al-Ghazali mendalami ilmu tasawuf daripada ilmu lain seperti kalam, filsafat dan batiniyyah adalah :Munculnya perasaan tarik menarik yang kuat antara keinginan meraih kesenangan duniawi dan dorongan memenuhi tuntunan ukhrowi, sehingga ia merasa bimbang dan terombang-ambing, Munculnya kesadaran bahwa selama ini dirinya terjerat oleh ilmu-ilmu yang tidak penting dan tidak bermanfaat untuk menempuh jalan menuju akhirat, Timbul kesadaran bahwa selama ini tidak ada kemurnian niat(ikhlas) dalam segala amal perbuatan termasuk dalam mengajarkan ilmu, karena tercampur oleh dorongan untuk mencari kedudukan dan popularitas, Datangnya panggilan iman dari lubuk hatinya yang terdalam untuk bersiap-siap menyongsong akhirat, karena ia merasa umurnya tinggal sedikit, Tekanan batin yang makin berat akibat hal-hal diatas menyebabkan al-Ghazali sakit secara fisik, Dengan pertolongan Allah ia mampu melepaskan ikatan duniawi dan memulai kehidupan sufistik yang ditempuhnya selama sepuluh tahun, hingga akhirnya ia mendapatkan ilham, dan Setelah mendapatkan kebenaran yang dicari akhirnya ia kembali kepada keluarganya dan hidup ditengah masyarakat (Al Barsany, 2001:127).

Perpindahan al-Ghazali dari filsafat ke tasawuf bukan tidak mempunyai dasar, tetapi adalah melalui pendekatan intelektual yang matang. Seperti yang dikatakannya sendiri, “pengetahuan itu lebih mudah daripada amal (kegiatan)”. Aku memulai dengan membaca buku-buku mereka dan mendapatkan pemahaman intelektual yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip mereka. Ia menyadari bahwa para sufi bukanlah orang yang suka kata-kata (*ashab al aqwal*) tetapi orang yang nyata berpengalaman (*ashab al ahwal*), dan yang perlu ia lakukan ialah menghayati hidup berlatih dan mengesampingkan dunia. Kemudian ia merasa bahwa yang paling utama dalam prinsip-

prinsip itu hanya bisa dicapai lewat pengalaman pribadi, luapan gairah dan suatu perubahan watak. Setelah menganut tasawuf, al-Ghazali mengabdikan dirinya dengan melakukan latihan-latihan sufi (*riyadhah*). Dia menyibukkan diri untuk memurnikan jiwanya dari sifat-sifat tercela, memperindahkannya dengan kebajikan-kebajikan dan mengisi jiwa itu dengan dzikir-dzikir kepada Allah swt, sesuai dengan pengetahuan yang didapatnya dari mempelajari tulisan-tulisan beberapa ahli tasawuf. Dengan latihan jiwa yang berat selama sepuluh tahun yang berturut-turut dilewatinya mulai dari Damaskus, Yerusalem, Hebron, Hijaz, Iraq, dan Thus, banyak rahasia-rahasia *Ilahi* yang berhasil dibukukan-Nya. Sehingga ia semakin yakin bahwa jalan sufi adalah jalan terbaik yang harus dilalui oleh manusia.

Dari sekian panjang perjalanan rohani yang telah dilalui oleh al-Ghazali, ada beberapa ajaran yang telah dirumuskannya dan terkodifikasi. al-Ghazali menggunakan tasawuf untuk mencari apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Kebenaran yang dicari itu didapatkan melalui pengalaman batin (*dzauq*). Dan dengan latihan-latihan yang panjang dan berat, didapatlah ilham yang menerangi hati dari Allah SWT sehingga dengan penerangan itu tersingkaplah kebenaran yang hakiki (Al Barsany, 2001:127).

Reformasi tasawuf al-Ghazali adalah sebagai hasil dari pengembaraan intelektualisme dan perjalanan tasawufnya. Al-Ghazali memilih tasawuf sunni berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Tasawuf sunni inilah yang kemudian diterima oleh kalangan luas dan akhirnya mempunyai pengaruh yang begitu besar di dunia Islam.

Al-Ghazali, telah berhasil mengintegrasikan tiga keilmuan Islam yang pada awalnya berjalan masing-masing, yakni ilmu kalam, fiqh dan tasawuf. Menurut al-Ghazali, pencarian hakikat haruslah berdasarkan syari'at. mengutamakan perkembangan batin tanpa mengindahkan aturan-aturan lahir, laksana kuda yang tanpa kendali, akan terjerumus ke dalam kesesatan. Pengalaman tasawuf tanpa berpedoman pada syari'at akan membawa kesesatan dan timbulnya praktek-praktek bid'ah serta dapat mempolarisasi umat Islam menjadi beratus-ratus bahkan ribuan aliran. Hal ini berarti menyimpang jauh dari tujuan tasawuf yang sesungguhnya.

Dengan demikian, tasawuf yang dibangun oleh al-Ghazali mempunyai karakteristik yang berbeda dengan yang beraliran falsafi. Seperti tasawufnya Abu Yazid al-Bustami atau Abu Mansur al-Hallaj yang lebih cenderung kepada rasa cinta kepada Tuhan yang kemudian meninggalkan segalanya. Tasawuf al-Ghazali adalah bertumpu pada kesucian rohani serta keluhuran budi pekerti yang merupakan perwujudan paling otentik dan valid dari sunnah Rasulullah SAW. Tasawuf yang bercorak sunni inilah kemudian diterima oleh kalangan umat Islam secara luas dan akhirnya mempunyai pengaruh yang begitu kuat di dunia Islam.

Al-Ghazali juga telah berhasil menghubungkan rumusan-rumusan dogmatic dan formal dari ilmu kalam ortodoks dengan ajaran tasawuf yang dinamis. Sehingga beliau adalah pelopor yang telah berhasil dan mampu menghidupkan kembali dua disiplin tersebut dengan semangat wahyu yang orisinal. Artinya dia telah memberi pelajaran yang sangat berharga kepada golongan *skolastik* murni serta mampu melenturkan watak dogmatis ajaran agama dan memasukkan dimensi yang vital diantara segi-segi lahiriah (*eksoterik*) dengan segi batiniah (*esoterik*)

Di antara ajaran tasawuf al Ghazali yang cukup terkenal dan menjadi istilah yang sangat populer adalah teori *ma'rifat* dan *mukasyafah*, sebagai alternatif sekaligus bantahan terhadap paham ittihad dari tasawuf yang beraliran falsafi. Menurut al-Ghazali, keduanya bila ditempuh dengan kerelaan dan kesadaran jiwa akan mendapat merasakan kelezatan iman. *Maqam* (tingkatan) ini yang menjadi prioritas dan cita-cita para ulama tasawuf (sufi).

Menurut al-Ghazali, *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada, alat untuk memperoleh *ma'rifat* bersandar pada *sir*, *qolb* dan *roh*. Pada saat *sir*, *qolb* dan *roh* yang telah suci dan kosong itu dilimpahi cahaya Tuhan dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, kelak keduanya akan mengalami *iluminasi(kasyf)* dari Allah dengan menurunkan cahayanya kepada sang sufi sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah, di sini sampailah ia ke tingkat *ma'rifat*.

Ilmu ma'rifat menurut al-Ghazali, bukanlah didapat semata-mata dengan akal. Ilmu ma'rifat merupakan ilmu yang sebenarnya mengenal tuhan, mengenal *hadrat rububiyah*. Sarana ma'rifat seorang sufi adalah kalbu, bukan perasaan dan akal budi. Kalbu menurut al-Ghazali bukanlah anggota badan yang terdapat disebelah kiri dada seseorang, melainkan percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan realitas hakikat manusia. Terkadang ia berkaitan dengan segumpal daging manusia. Namun akal budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Menurutnyanya kalbu adalah cermin, dan ilmu adalah gambar realitas yang ada didalamnya. Jelasnya, jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat menampilkan realitas-realitas ilmu. Dan yang membuat cermin kalbu tidak bening adalah hawa nafsu tubuh. Ketaatan kepada Allah dan keterpalingan dari hawa nafsu itulah yang membuat kalbu berlinang dan cemerlang. Dalam teori ma'rifatnya ini, al-Ghazali sangat menolak faham *hulul* dan *ittihad*. Menurutnyanya pendekatan diri kepada Allah tidak berarti diikuti *ittihad* (penyatuan) dengan-Nya (HAMKA, 1994:127).

Menurut al-Ghazali kecerdasan dan kesanggupan akal seseorang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada orang yang awam, yaitu manusia biasa dan ada orang khawas yaitu manusia dengan kelebihan kecerdasan. Kemudian beliau membagi beberapa tingkatan manusia menjadi beberapa tingkatan untuk mencapai keimanan dan ketakwaan, diantaranya: Tingkatan orang awam, yaitu mempercayai kabar berita yang dibawa oleh yang dipercayainya, Iman orang alim, dia mendapatkan keimanan dari membandingkan, meneliti dan memeriksa dengan segala kekuatan dan intelektualitasnya, dan Iman orang arifin. Dia akan tumbuh keyakinan setelah menyaksikan sendiri akan kebenaran itu dengan tidak ada sekat-sekatnya lagi (HAMKA, 1994:127).

Selain ma'rifat, ajaran yang cukup terkenal dari al-Ghazali adalah *as-sa'adah* (kebahagiaan). Kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah tujuan terakhir jalan para sufi sebagai sebuah pengenalan terhadap Allah. Al-Ghazali mendasarkan teori kebahagiaan kepada sebuah analisa psikologis, dan ia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan dan kebahagiaan.

Menurut al-Ghazali, kebahagiaan setiap sesuatu adalah kelezatan dan keterbuaiian. Maka kelezatan sesuatu itu hendaklah selaras dengan tabiatnya. Adapun kelezatan khusus kalbu adalah pengenalan terhadap Allah. Kelezatan itu sendiri merupakan buah dari pengetahuan. Sebab seandainya seseorang mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, niscaya dia menjadi gembira. Begitu pula pengetahuan terhadap Allah yang melekat dalam kalbu, niscaya akan membuat gembira seorang yang arif serta membuatnya gelisah menantikan penyaksiannya.

Dengan demikian, menurut teori al-Ghazali, semakin banyak pengetahuan yang dapat diserap, semakin besarlah tingkat kepuasan dan bertambah mendalamah rasa kebahagiaannya. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmu pengetahuannya lebih merasa berbahagia daripada orang yang kurang pengetahuan, semakin tinggi ma'rifatullah seseorang mengenai Tuhan maka ia akan semakin bahagia (Al-Ghazali, TT:130).

Di samping ajaran yang ajukannya itu, al-Ghazali menolak dan menilai negatif terhadap *syathahat* (ungkapan ganjil) yang diucapkan oleh para sufi falsafi, karena dianggapnya mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, kurang memperhatikan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai, dan tersaksikan Tuhan. Dan ini membawa dampak negatif terhadap orang awam, lalu meninggalkan pekerjaannya, lalu menyatakan ungkapan-ungkapan yang mirip dengannya. *Kedua*, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diucapkan dari hasil pikiran yang kacau, hasil imajinasi tersendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak sufi falsafi, meskipun dia mau memaafkan al-Hallaj dan Yazid al-Busthami.

Corak Tasawuf al-Ghazali Relevansinya Dengan Pendidikan

Corak tasawuf al-Ghazali adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral. Orientasi umum pemikiran Imam al-Ghazali lebih mengarah kepada konsep pengembangan kesempurnaan manusia. Suatu konsep kesempurnaan yang terlukis dalam term insan kamil atau dalam term lain dinyatakan sebagai manusia yang

bertaqwa. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Ihya'ullum al-Din*, *Minhaj al-'Abidin*, *Mizan al-'Amal*, *Bidayat al-Hidayah*, *Mi'raj al-Salikin*, *Ayyuha al-Walad dll* (Solihin dan Anwar, 2011:141).

Pengaruh tasawuf al-Ghazali ini sangatlah besar di Indonesia terutama pada zaman permulaan Islam masuk ke Nusantara yang dibawa oleh wali songo dan para ulama yang sangat berpengaruh di Indonesia. Ini dibuktikan dengan banyaknya pesantren di Indonesia yang memasukkan materi kajian kitab *Ihya' Ulum al Dind* dalam kurikulum mereka (Shihab, 2001:47). Pengaruh ajaran Ghazali semakin kuat karena disamping kitab-kitab karyanya banyak dikaji dan diajarkan oleh para cendekiawan dan ulama besar yang sangat berpengaruh seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Hamka dan yang lainnya, juga karena semakin banyaknya buku-buku karya al-Ghazali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian dibaca oleh para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang berminat mendalami agama Islam.

Corak tasawuf al-Ghazali tersebut, bila dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam nampak sangat relevan, karena tujuan pendidikan dalam Islam, erat kaitannya dengan kualitas manusia yang berakhlak mulia. Muhammad 'Atiyah al-Abriy misalnya mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Selanjutnya al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbinanya manusia yang baik. Kemudian, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Demikian juga Ahmad D. Marimba mengatakan sebagaimana dikutip Abd. Halim Soebahar bahwa tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup seorang Muslim yaitu menjadi manusia yang mengabdikan (mengabdikan) kepada Allah (Soebahar, 2002:19). Hal ini mengandung implikasi pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu ditemukan pula tujuan pendidikan menurut Islam, yaitu untuk terciptanya manusia 'abid (penyembah/pengabdikan) Allah yang dalam hidupnya selalu dinamis dan secara evolusi bergerak terus menuju kesempurnaan penciptanya yaitu Allah SWT. Manusia mana mencapai derajat potensi yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya.

Seiring dengan tujuan pendidikan Islam, Konferensi Pendidikan Islam Internasional yang dilaksanakan di Islamabad pada tahun 1980 telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan psikologis dan fisiologis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (penyerahan diri) secara total kepada Allah SWT (Arifin, 1991:224).

Kalau tujuan pendidikan Islam diterjemahkan ke dalam bahasa filsafat pendidikan, maka dapat disebut sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. Berbagai macam nilai telah dikemukakan oleh para ahli untuk menetapkan nilai tertinggi bagi pendidikan (Hamdani, 1990:86). Karena cendekiawan muslim mengambil pandangan agama Islam sebagai dasar pendidikannya, maka tujuan tertinggi dari pendidikan Islam mengambil tujuan tertinggi dari kehidupan manusia menurut Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang ‘abid (penyebah/pengabd) Allah.

Untuk mencapai kepribadian muslim ada beberapa tujuan antara yang harus dilalui. Fadlil Al-Jamaly sebagaimana yang dikutip Abd. Halim Soebahar merumuskan tujuan pendidikan pendidikan Islam yang bersifat antara itu secara rinci sebagai berikut :1) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini. 2) Mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya (Soebahar, 2002:19).

Keempat tujuan tersebut di samping saling berkaitan juga dapat dikatakan bahwa tujuan pertama sampai ketiga merupakan sarana untuk mencapai tujuan terakhir, yaitu ma’rifat Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Dengan demikian, tercapainya akhlak yang sempurna adalah hakikat dari tujuan pendidikan Islam.

Kesimpulan

Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Ghazali adalah seorang reformis (*mujaddid*) di bidang tasawuf karena beliau telah memberikan suatu kontribusi yang sangat berharga berkenaan dengan terobosannya di bidang ini. Reformasi tasawuf al-Ghazali adalah sebagai hasil dari pengembangan intelektualisme dan perjalanan kerohaniahnya yang panjang. Dalam reformasi tasawufnya, al-Ghazali memilih tasawuf sunni yaitu tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Tasawuf sunni inilah yang kemudian diterima oleh kalangan luas dan mempunyai pengaruh yang begitu besar di dunia Islam.

Al-Ghazali, telah berhasil mengintegrasikan tiga keilmuan Islam yang pada awalnya berjalan masing-masing, yakni ilmu kalam, fiqh dan tasawuf. Dengan pengintegrasian tiga keilmuan itu, al-Ghazali juga telah berhasil menghubungkan rumusan-rumusan dogmatic dan formal dari ilmu kalam ortodoks dengan ajaran tasawuf yang dinamis. Sehingga beliau adalah pelopor yang telah berhasil dan mampu menghidupkan kembali dua disiplin tersebut dengan semangat wahyu yang orisinal. Dengan demikian, al-Ghazali telah memberi pelajaran yang sangat berharga kepada golongan *skolastik* murni serta mampu melenturkan watak dogmatis ajaran agama dan memasukkan dimensi yang vital di antara segi-segi lahiriah (*eksoterik*) dengan segi batiniah (*esoterik*)

Corak tasawuf al-Ghazali adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral. Orientasi umum tasawuf al-Ghazali lebih mengarah kepada konsep pengembangan kesempurnaan manusia (insan kamil) atau manusia yang bertaqwa. Corak tasawuf al-Ghazali bila dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam nampak sangat relevan, karena tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kualitas manusia yang berakhlak mulia, manusia yang baik, yang senantiasa mengabdikan kepada Allah, dinamis dan bergerak terus menuju penciptanya yaitu Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al Barsany, Noer Iskandar (2001) Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi. Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Alba (2012) Tasawuf dan Tarekat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Al-Ghazali (t.t) Kimiya s-Sa'adah. Beirut : Al-Maktabah Asy-Syi'biyah
- Ali, H.B. Hamdani (1990) Filsafat Pendidikan. Yogyakarta : Kota Kembang
- Amin, Husein Ahmad (1999) Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arifin, M (1991) Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Atjeh, Abu Bakar (1996) Pengantar Sejarah Sufi & Tasawwuf. Solo: Ramdhani
- Basil, Victor Said (1990) Al Ghazali mencari ma'rifat. Jakarta: Panji Mas
- Hamka (1994) Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya. Jakarta: PT.Pustaka Panjimas
- Hamka (t.t) Tasawuf Moderen. Jakarta : Pustaka Panjimas
- <http://samingunisdead.blogspot.com/2012/07/tasawuf-imam-al-ghazali.html>
- M. Sholihin dan Rosihan Anwar (2002) Kamus Tasawuf. Bandung : Rosda Karya
- Mahyuddin (2003) Kuliah Akhlaq Tasawuf. Jakarta : Kalam Mulia
- Masharudin, Amin Syukur (2002) Intelektualisme Tasawuf. Semarang : Lembkota
- Mulkan, Abdul Munir (1990) Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustofa (2005) Akhlak Tasawuf. Bandung : Pustaka Setia
- Nasution, Harun (1972) Filsafat dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Qordowi, Yusuf (1996) Al-Gazali Antara Pro dan Kontra. Surabaya: Pustaka Progresif
- Shihab, Alwi (2001) Jalan Sufistik. Bandung: Mizan
- Soebahar, Abd. Halim (2002) Wawasan Baru Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia.
- Solihin, M dan Rosihan Anwar (2011) Ilmu Tasawuf, (Bandung : Pustaka Setia
- Suratmaputra, Ahmad Munif (2002) Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Suratmaputra, Ahmad Munif (t.t) Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali. Jakarta: BulanBintang
- Syimali, Abduh Asy (t.t) Al-Gazali wa al-Falsafah al-Madrasiah. Beirut Dar Shadir
- Umrie, Barmawie (t.t) Sistematis Tasawuf. Sala-Semarang : Ramadhani